

Konsep Integrasi Keilmuan dalam Perspektif Amin Abdullah dan Implementasinya di Sekolah

Guntur Arief Wibowo¹, Istikomah², Budi Haryanto³

^{1,2,3}Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

E-mail: gunturriefw01@gmail.com¹, istikomah1@umsida.ac.id²

Article History:

Received: 20 Juli 2026

Revised: 18 Agustus 2026

Accepted: 31 Agustus 2026

Keywords: Integrasi

Interkoneksi, Pendidikan

Agama Islam, Amin Abdullah

Abstrak: Artikel ini mengkaji konsep, prinsip, dan implementasi pendekatan integrasi-interkoneksi sebagai paradigma epistemologis dalam menjembatani relasi antara sains dan Islam di era modern. Secara historis, tradisi keilmuan Islam menunjukkan adanya keseimbangan antara wahyu, akal, dan pengalaman empiris sebagai sumber pengetahuan. Penelitian ini bertujuan menganalisis pemikiran M. Amin Abdullah sebagai model integratif yang berupaya mengatasi dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum. Metode yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (library research) dengan menelaah berbagai literatur yang relevan mengenai integrasi-interkoneksi. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendekatan ini ditopang oleh karakteristik teoantroposentris-integralistik, paradigma jaring laba-laba (spider web), serta penguatan dialog antarbidang ilmu melalui pendekatan guru kepada murid dalam mengaitkan ilmu umum, kegiatan ekstrakurikuler dan ilmu agama dalam merespons berbagai persoalan keagamaan dan kemanusiaan kontemporer. Pendekatan integrasi-interkoneksi terbukti mampu membangun model keilmuan Islam yang lebih holistik, humanis, dan adaptif terhadap tantangan global, sekaligus memperkuat peran nilai-nilai etika Islam dalam pengembangan ilmu pengetahuan modern.

PENDAHULUAN

Islam sebagai agama yang universal rahmatan lil'alamin yang mencakup semua tataran kehidupan dunia dan akhirat. Dalam Islam tidak ada dikotomi ilmu antara ilmu agama dan ilmu umum karena sumber ilmu utamanya adalah al quran yang memuat seluruh bidang keilmuan baik kedokteran, politik, ekonomi, sosial dan budaya, dan itu akan mengatur semua tatanan kehidupan manusia. Implementasi dalam dunia pendidikan awalnya terjadi dikotomi ilmu yaitu sekolah, madrasah, dan pesantren. Sekolah lebih fokus pada ilmu umum yang itu produk dari Belanda, sementara madrasah dan pesantren lebih fokus pada bidang keagamaan dan itu murni muncul dari gagasan tokoh-tokoh dan pemikir-pemikir muslim. Namun di awal abad ke 19 konsep dikotomi ilmu itu sudah mulai terkikis karena munculnya berbagai tokoh yang menggagas tentang integrasi ilmu salah satunya adalah Amin Abdullah (Abdullah, 2014; Musliadi, 2014; Siregar, 2014).

Integrasi ilmu adalah konsep yang tidak akan membedakan antara ilmu agama dan ilmu umum, karena ilmu dipandang sumbernya hanya satu yaitu Allah yang bersumber pada al quran. Kemudian implementasinya banyak sekolah yang walaupun itu namanya sekolah dibawah naungan kemendikbudasmen namun mereka apabila itu dimiliki oleh yayasan-yayasan islam, misalnya sekolah Muhammadiyah, sekolah NU dan sebagainya namun mereka akan memiliki kebebasan untuk mengintegrasikan nilai-nilai islam yang lebih dalam kepada ilmu pengetahuan yang sedang berkembang saat ini.

Secara etimologis, integrasi berarti proses pembaruan yang mengarah pada terbentuknya suatu kesatuan yang utuh, sedangkan interkoneksi dimaknai sebagai hubungan atau keterkaitan antara satu hal dengan hal lainnya. Menurut Porwadarminta, integrasi dapat diartikan sebagai proses perpaduan, penyatuan, atau penggabungan dua objek maupun lebih menjadi satu kesatuan (Abdullah, 2006, 2014). Sementara itu, Al-Attas menjelaskan bahwa integrasi merupakan upaya dekonstruksi terhadap sekularisasi yang kemudian dilanjutkan dengan rekonstruksi melalui peletakan landasan ontologis yang kuat berdasarkan prinsip tauhid. Prinsip tersebut menegaskan bahwa seluruh sumber pengetahuan berasal dari Allah (Al-Attas, 1993).

Konsep integrasi yang berkembang dalam dunia Islam lahir dari keyakinan bahwa ilmu pengetahuan dan agama memiliki sumber kebenaran yang sama. Perbedaannya terletak pada ruang lingkup kajiannya; agama berangkat dari pembacaan Al-Qur'an, sedangkan sains berangkat dari pembacaan terhadap alam semesta. Keduanya tidak saling bertentangan, melainkan saling mendukung satu sama lain. Integrasi ilmu dipahami sebagai upaya menggabungkan aspek ontologi, epistemologi, dan aksiologi antara ilmu umum dan ilmu agama. Melalui integrasi tersebut, ilmu pengetahuan diharapkan memiliki arah dan tujuan yang jelas, yaitu berlandaskan nilai-nilai kemanusiaan dan kebajikan, sehingga tidak disalahgunakan menjadi sarana dehumanisasi, eksploitasi, maupun perusakan alam (Abdullah, 2014; Aminuddin, 2010; Musliadi, 2014).

Seorang tokoh yang terus mengembangkan pemikiran tentang keselarasan ilmu umum dengan ilmu islam yaitu Dr. Amin Abdullah. Beliau merupakan seorang guru besar filsafat yang menjabat sebagai rektor ke-9 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Beliau lahir di Kabupaten Pati, Jawa Tengah pada 28 Juli 1953. Dr Amin Abdullah sendiri memiliki beberapa karya buku diantaranya yaitu *islamic studies* di perguruan tinggi: pendekatan integrasi interkoneksi dan Agama Ilmu dan Budaya: Paradigma Integrasi Interkoneksi Keilmuan, selain itu masih banyak karya-karya buku Dr. Amin Abdullah, dibalik banyaknya karya beliau Dr. Amin Abdullah juga terkenal dengan konsep integrasi ilmunya yaitu "spider web" (Riyanto, 2013; Abdullah, 2006; Siregar, 2014). Konsep "spider web" sendiri mengilustrasikan berbagai cara interaksi secara dinamis dengan digambarkan jaring laba-laba yang saling terhubung. Integrasi sendiri merujuk pada suatu penggabungan ilmu dimana hal ini merujuk pada penggabungan ilmu keislaman dengan cabang ilmu lainnya dengan tujuan menciptakan dunia akademik islam yang berkembang (Haidar & Dzulfahmi, 2024). Dr. Amin Abdullah mengatakan bahwa integrasi ilmu keislaman sendiri mencakup suatu pemahaman terhadap islam dan penerapannya dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat. Ilmu-ilmu yang terhubung dan terlibat dalam dialog antara ilmu-ilmu lainnya dengan ilmu keislaman karena ilmu keislaman sendiri tidak bisa berdiri secara independen (Waston, 2016; Abdullah, 2014, 2020). Maka dari itu memerlukan keterbukaan sebagai sikap interaksi, komunikasi dan masukan serta berkolaborasi dengan ilmu ilmu umum lainnya seperti Ilmu Pengetahuan Alam dan Ilmu Sosial lainnya.

Dalam konsep ini Dr. Amin Abdullah menyadari bahwa perlu adanya dialog yang terbuka dalam suatu keilmuan, yaitu antara ilmu islam dan ilmu umum atau yang lebih dikenal dengan integrasi-interkoneksi. Paradigma ini menyampaikan bahwa integrasi-interkoneksi suatu keilmuan memang tidak bisa berdiri sendiri. Masing-masing keilmuan dianggap saling berkaitan dan saling

menguatkan baik dari segi ilmu agama, sosial, ekonomi (Mutholingah, 2024; Abdullah, 2014, 2020). Kerjasama dan sikap saling membutuhkan dan Saling berhubungan akan lebih bisa membantu masyarakat dalam upaya memecahkan persoalan kehidupan (Yulanda, 2020; Abdullah, 2014, 2020). Hal ini juga bertujuan untuk melahirkan keilmuan yang lebih terbuka dalam mengikuti lajunya peradaban islam. Dimana hal ini diharapkan mampu menguatkan ilmu yang tidak hanya berbicara tentang tauhid namun berbicara tentang modernitas yang searah dengan perkembangan globalisasi suatu daerah agar dapat terciptanya islam yang sejalan dengan peradaban dan memberikan rahmat bagi seluruh alam tanpa merusak nilai-nilai islam itu sendiri (Maky, 2021).

Banyak masyarakat yang menganggap sekolah di madrasah atau pondok pesantren hanya belajar soal agama dan fokus pada persoalan akhirat serta mengenyampingkan persoalan dunia sedangkan pendidikan umum berkaitan dengan ilmu duniawi (Rayhan, 2025; Mansir, 2022; Zahroh et al., 2023; Arbi et al., 2024). Padahal baik ilmu umum dan ilmu keagamaan dua-duanya sangat penting untuk menyongsong kemajuan bangsa indonesia serta dapat mencetak generasi yang lebih terbuka terhadap keilmuan. Terjadinya dikotomi ilmu dalam Islam disebabkan oleh beberapa factor diantaranya; Pertama, faktor perkembangan dan pembedaan ilmu pengetahuan yang bergerak sedemikian pesat sehingga membentuk berbagai cabang ilmu pengetahuan (Istikomah, 2025; Mansir, 2022; Zahroh et al., 2023; Arbi et al., 2024). Maka dari itu diperlukan integrasi ilmu keislaman yang mampu dipahami peserta didik dan masyarakat luas dalam menggabungkan konsep-konsep ilmu keislaman dengan bidang ilmu umum lainnya seperti ilmu sosial, politik, ekonomi dan budaya. Konsep kesetaraan berbagai bidang keilmuan ini juga menjadi harapan agar masyarakat bisa memahami serta tetap menjadikan pendidikan islam sebagai pondasi untuk menjalankan aktifitas sehari-hari tanpa harus menyimpang demi mengejar duniawi (Muwaffiqillah, 2021)

Penelitian terdahulu dengan tema sejenis sudah pernah dilakukan oleh Muhammad Azhar dengan judul "Teologi Kebinekaan dalam Pemikiran M.Amin Abdullah" (Azhar, 2014). Penelitian ini menggunakan metode Filsafat atau disebut dengan konsep analisis yang mencari letak dasar pemikiran M. Amin Abdullah yang dapat menjelaskan teologi kebinekaan. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa M. Amin Abdullah beranggapan teologi merupakan bagian tradisi yang tidak lepas dari campur tangan manusia dimana peran teologi dalam realitas kebhinekaan menggunakan kejasama antar bayani dan burhani serta irfani dalam memahami agama, ilmu pengetahuan dan realitas. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Anshori dengan judul "Wawasan Baru Kajian Asbab Al-Nuzul (Analisis Terhadap Pemikiran M.Amin Abdullah)" (Anshori, 2018). Metode dalam penelitian ini menggunakan studi kepustakaan dimana metode ini menggunakan analisis data kemudian menginterpretasikan hasil penelitian melalui buku-buku dan jurnal ilmiah. Hasil penelitian ini disimpulkan bahwa M. Amin Abdullah melihat asbab al-nuzul yaitu kajian penting dalam studi Al-Quran agar manusia terhindar dari suatu kesalahan dalam menafsirkan al quran sebagai sebuah sejarah yang hidup antara zaman lalu dan umat masa kini. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Jainul Arifin dengan judul penelitian "Pandangan Murid Terhadap Guru: 60 Tahun Prof. Dr. M. Amin abdullah" (Arifin, 2017). Penelitian ini menggunakan metode biografis-reflektif, metode ini diambil karena penulis sendiri merupakan mantan muridnya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metodologi keilmuan menekankan bagaimana pembaharuan dalam studi kontemporer untuk membentuk studi keislaman yang sakral dan trasendental. Dalam penelitian ini juga dipaparkan bahwa warisan keilmuan M.Amin Abdullah tetap merujuk pada integrasi-interkoneksi. Pemikiran M. Amin Abdullah dalam mengajar mengimplikasikan studi yang lebih kontekstual dan empiris.

.....

Berdasarkan penelitian yang pernah dilakukan dapat menjadikan pembeda dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis. Dimana perbedaannya terletak pada fokus penelitian karena dalam penelitian ini berfokus tentang bagaimana perspektif seorang Dr. Amin Abdullah dalam pendidikan Islam tentang bagaimana proses mengintegrasikan keilmuan islam dengan keilmuan lainnya dan konsep seperti apa yang akan dirancang beliau dalam mengintegrasikan keilmuan tersebut serta bagaimana mengimplementasikannya dalam sistem pendidikan di sekolah. Melalui penelitian terdahulu yang telah dipaparkan maka dapat dijadikan celah atau Gap untuk meneliti lebih lanjut dengan tujuan meluaskan informasi dan literasi dengan tema penelitian sejenis. Dalam hal ini konsep integrasi keilmuan memiliki tujuan untuk mencerdaskan masyarakat tanah air dengan konsep pemikiran yang lebih terbuka antara ilmu agama terhadap ilmu-ilmu lain (Prastowo et al., 2023).

METODE

Metode dalam penelitian ini menggunakan metode library reseach atau studi kepustakaan. Penelitian ini bersifat deskriptif-analitik. Metode library reseach merupakan kegiatan penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan beberapa literasi yang dianggap mampu memecahkan persoalan dalam penelitian. Metode ini dilakukan secara sistematis dari mengumpulkan, mengolah hingga menemui kesimpulan dari permasalahan atau tujuan penelitian. Zed (2014) dan Snyder (2019) menjelaskan bahwa ada beberapa kegiatan dalam studi kepustakaan yang pertama, mencatatat semua temuan pada literatur-literatur yang dianggap sebagai sumber mengenai masalah dalam penelitian. Kemudian yang kedua, yaitu memadukan antara temuan baik secara teori maupun penemuan baru, kemudian dilanjutkan dengan analisis segala temuan dan menghubungkan tentang wacana didalamnya hingga menemukan kekurangan setiap sumbernya. Dan yang ketiga, langkah selanjutnya yaitu mengkritisi setiap sumber temuan dengan mengkolaborasikan pemikiran teori dengan temuan terbaru lalu memberi gagasan.

Tahap analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis data konten. Analisis data konten merupakan suatu metode analisis yang digunakan untuk menganalisis dari suatu komunikasi yang dianggap sebagai sumber data dengan tujuan menentukan pola dan makna interpretasi data tekstual maupun visual (Krippendorff, 2018). Teknik ini dapat digunakan untuk mengkaji pola pikir manusia secara tidak langsung yang bersumber pada buku, artikel ataupun majalah. Sumber data penelitian ini diambil dari buku-buku karya Dr. Amin Abdullah dan penelitian dengan tema sejenis yang akan dijadikan bahan rujukan dan data sekunder dimana hal tersebut akan dipaparkan berdasarkan panduan penulisan suatu karya ilmiah. Analisis bertujuan untuk mendapatkan inferensi yang valid dan dapat dilakukan penelitian ulang sesuai konteksnya. beberapa temuan melalui teknik analisa konten nantinya akan dinilai berdasar pada rumusan masalah tentang seberapa baik temuan dilapangan dan kepustakaan yang akan menjawab pertanyaan penelitian. Dengan metode ini maka jalannya penelitian akan lebih terarah terhadap konsep integrasi keilmuan Prof. Dr Amin Abdullah dan bagaimana cara pengimplementasiannya (Krippendorff, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Amin Abdullah

Amin Abdullah lahir pada 28 Juli 1953 di Pati, Jawa Tengah, sebagai putra dari H. Ahmad Abdullah dan Siti Aisyah. Ia menyelesaikan pendidikan dasar pada tahun 1966, kemudian melanjutkan pendidikan di Pondok Modern Gontor, Ponorogo, atas arahan ibunya. Pendidikan menengahnya diselesaikan di Kulliyatu-l-Mu'allimin Al-Islamiyah (KMI) Pondok Modern Gontor pada tahun 1972. Setelah itu, ia melanjutkan studi di Institut Pendidikan Darussalam (kini

Universitas Darussalam Gontor) dan memperoleh gelar Sarjana Muda pada tahun 1977 (Kamaruzzaman, 2018). Selanjutnya, Amin Abdullah menempuh pendidikan sarjana di Fakultas Ushuluddin, Jurusan Perbandingan Agama, IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Pada tahun 1998, Amin Abdullah dipercaya menjabat sebagai Wakil Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sekaligus Kepala Departemen Agama dan Filsafat pada Program Pascasarjana. Karier akademiknya terus berkembang hingga pada tahun 2002 ia diangkat sebagai Rektor UIN Sunan Kalijaga dan menjabat selama dua periode. Selain itu, namanya semakin dikenal luas di kalangan akademisi Muslim Indonesia karena keterlibatannya dalam berbagai organisasi penting (Harahap, 2024).

Struktur Pemikiran Amin Abdullah

Amin Abdullah prihatin dengan beberapa pandangan salah satu diantaranya adalah dikotomi ilmu yang beredar di lembaga pendidikan di Indonesia. Dikotomi ilmu yang dimaksud merupakan suatu upaya dalam pembagian ilmu modern atau ilmu umum dengan ilmu agama. Di sebagian masyarakat yang kaku masih banyak yang mengangaap hubungan antara ilmu agama dan ilmu umum. Pemikiran ini disebut juga dengan pemikiran "Truth Claim" dan pemikiran Islam yang dogmatis yang tidak menerima pergeseran atau pengembangan pemikiran keislaman sesuai dengan perkembangan zaman (Harahap, 2024). Tidak hanya Amin Abdullah namun beberapa dari banyaknya ilmuwan mengeritik cara pandang pendidikan yang kaku seperti ini. Tantangan besar yang dihadapi tidak hanya dikotomi ilmu saja namun juga perkembangan zaman yang semakin moderen dengan pergerakan yang cepat. Hal ini membuat perubahan dalam segala bidang terutama pembelajaran mengenai keislaman diberbagai daerah, oleh karena itu pemikiran fundamental Amin Abdullah memandang bahwa perlu adanya reorientasi antara pendidikan yang berkembang dengan sistem perkembangan Islam sesuai dengan zamannya.

Konsep Integrasi keilmuan Menurut Amin Abdullah

Integrasi interkoneksi merupakan perpaduan antara berbagai disiplin keilmuan yang menjadi suatu strategi Amin Abdullah untuk memeberikan suatu kesatuan baik dari ilmu soial dan ilmu keagamaan (Abdullah, 2006, 2014; Siregar, 2014; Aminuddin, 2010). Perpaduan kedua ilmu itu tidaklah merupakan peleburan dari kedua ilmu melainkan penyatuan dengan corak, karakter dan sifat dari kedua ilmu tersebut sehingga lahirlah ilmu baru dengan tetap membawa karakter asli sebelum adanya penggabungan kedua ilmu tersebut. Interkoneksi dalam pemikiran Amin Abdullah sendiri merupakan bentuk ketertarikan disiplin ilmu yang akan mampu mengukur kemampuan diri sendiri, rendah hati dan manusiawi sehingga ia mampu mendampingi karakter integrasi itu sendiri.

Menurut Amin Abdullah, pendekatan integratif-interkoneksi memiliki perbedaan mendasar dengan konsep Islamisasi ilmu pengetahuan. Pendekatan ini menekankan hubungan yang saling menghargai antara ilmu agama dan ilmu umum. Kesadaran akan keterbatasan masing-masing disiplin dalam menyelesaikan berbagai persoalan kemanusiaan mendorong terjalannya kerja sama, atau setidaknya pemahaman bersama terhadap metode dan cara berpikir yang digunakan oleh kedua bidang tersebut (Abdullah, 2006, 2014; Siregar, 2014; Aminuddin, 2010). Integrasi dipandang sebagai langkah positif karena bertujuan menyatukan berbagai disiplin ilmu dalam satu kerangka yang saling mendukung. Melalui pendekatan integratif-interkoneksi, kajian keislaman diharapkan mengalami perkembangan dari paradigma normal science yang berfokus pada doktrin Islam (*Islamic Doctrines*) menuju paradigma revolutionary science yang berorientasi pada studi Islam (*Islamic Studies*).

Pendekatan Integrasi Interkoneksi Amin Abdullah

Secara filosofis, konsep integrasi keilmuan yang dikembangkan Amin Abdullah digambarkan melalui metafora jaring laba-laba (spider web). Paradigma ini berupaya menghubungkan dan mendekatkan ilmu keagamaan, ilmu alam, serta ilmu humaniora agar tercipta interaksi dan dialog yang saling memperkaya. Dalam ilustrasi jaring laba-laba tersebut, Al-Qur'an dan Al-Sunnah menjadi fondasi utama bagi seluruh bangunan ilmu pengetahuan. Dari kedua sumber tersebut kemudian lahir berbagai disiplin ilmu baru pada lapisan-lapisan berikutnya. Dengan memanfaatkan beragam pendekatan dan metode, jaringan keilmuan ini terus berkembang hingga menghasilkan ilmu sosial-humaniora, ilmu kealaman, dan berbagai ilmu kontemporer lainnya, namun tetap berakar pada nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Al-Sunnah (Abdullah, 2014; Siregar, 2014).

Menurut Amin Abdullah, Al-Qur'an dan Sunnah merupakan fondasi utama dalam membangun pandangan hidup keagamaan manusia. Keduanya menempati posisi yang sangat penting dalam struktur keilmuan yang digambarkan melalui konsep jaring laba-laba ilmu pengetahuan, yaitu sebagai dasar bagi seluruh cabang dan disiplin ilmu. Al-Qur'an dipahami sebagai sumber kebenaran sekaligus sumber pengetahuan yang berasal dari wahyu Allah. Namun demikian, Islam tidak memandang wahyu sebagai satu-satunya sumber pengetahuan. Dalam perspektif Islam, terdapat dua sumber pengetahuan, yaitu pengetahuan yang bersumber dari Tuhan melalui wahyu dan pengetahuan yang berasal dari kemampuan manusia melalui akal, pengalaman, dan penelitian. Sinergi antara kedua sumber tersebut melahirkan konsep teoantroposentrisme, yaitu pandangan yang mengintegrasikan dimensi ketuhanan dan kemanusiaan dalam pengembangan ilmu pengetahuan (Abdullah, 2014; Siregar, 2014).



Gambar 1. Model Integrasi Sumber, Metode, Pendekatan, dan Isu Kontemporer dalam Studi Al-Qur'an dan Sunnah

Menurut Amin Abdullah, terdapat dua gagasan utama dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Pertama, setiap ilmu memiliki tingkat kajian yang berbeda-beda, tetapi semuanya saling berhubungan dan saling mendukung satu sama lain. Kedua, tidak seharusnya ada pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum (sekuler), karena keduanya dapat saling melengkapi dalam memahami dan menyelesaikan berbagai persoalan kehidupan manusia.

Upaya Implementasi Integrasi keilmuan di Lembaga Sekolah

Implementasi integrasi adalah salah satu cara untuk mewujudkannya selain ada pembelajaran agama dan mentoring-mentoring agama Dalam bidang kebijakan dan peraturan, adanya SKB Tiga Menteri dan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menunjukkan bahwa madrasah dan sekolah umum memiliki kedudukan yang sama dalam penyelenggaraan pendidikan di Indonesia.

Di sekolah dalam negeri sendiri, upaya integrasi ilmu telah diwujudkan melalui berbagai kegiatan, seperti pendidikan, proses pembelajaran, penelitian, pengabdian kepada masyarakat, serta pengembangan kurikulum dalam rumpun ilmu-ilmu keislaman. Pendekatan ini menunjukkan komitmen untuk menghubungkan berbagai disiplin ilmu dalam satu kerangka yang saling melengkapi. Relevansi penting lainnya terlihat pada pendekatan yang digunakan dalam kajian agama. Gagasan untuk merekonstruksi metode studi agama berkembang melalui penerapan pendekatan interdisipliner dan multireligius. Pendekatan ini memperluas ruang lingkup kajian, tidak hanya membahas hubungan antara agama dan sains sebagaimana yang banyak dikaji dalam wacana Islamisasi ilmu pengetahuan (Mansir, 2022; Zahroh et al., 2023; Arbi et al., 2024), tetapi juga mengkaji hubungan antaragama. Dengan demikian, pendekatan tersebut menekankan pentingnya dialog dan integrasi dalam dua aspek sekaligus, yaitu antara agama dan sains serta antara agama dengan agama lainnya (Mansir, 2022; Zahroh et al., 2023; Arbi et al., 2024). Apabila gagasan ini dapat dikembangkan dan diterapkan dalam strategi yang lebih konkret, maka akan membuka peluang lahirnya konsep maupun teori baru yang lebih inovatif dan berbeda dari pemikiran-pemikiran sebelumnya.

Unsur yang paling mendasar dan penting dalam proses pendidikan adalah kegiatan pembelajaran. Hal ini karena proses belajar mengajar memiliki peran utama dalam mewujudkan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh tingkat prestasi belajar peserta didik, tetapi juga dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung, baik faktor utama yang berasal dari guru sebagai pelaksana pembelajaran maupun faktor-faktor lainnya yang turut menunjang proses pendidikan. Pembelajaran ilmu agama dengan ilmu sosial sendiri dengan landasan integrasi interkoneksi merupakan pembelajaran yang kreatif serta inovatif yang harus dilakukan oleh para guru untuk meningkatkan cara berfikir murid dengan pandangan yang lebih umum namun tetap berdasar pada nilai nilai agama. Pendekatan keilmuan integratif-interkoneksi berpandangan bahwa ilmu umum dan ilmu agama memiliki keterkaitan yang erat. Keduanya saling berinteraksi serta memberikan kontribusi satu sama lain dalam pengembangan materi, metode, dan pendekatan keilmuan, sehingga tercipta integrasi pengetahuan yang lebih utuh dan menyeluruh.

Beberapa contoh yang dapat diambil oleh guru untuk menyusun konsep pembelajaran ini yaitu dengan cara meleburkan kedua ilmu antara ilmu sosial dan agama dengan baik misalnya dengan memadukan beberapa mata pelajaran dengan ilmu agama, misal pada materi PAI mengenai Iman kepada hari akhir bisa di integrasi interkoneksi pada mata pelajaran umum lainnya tentang geografi yang membahas mengenai bencana alam, Materi mengenai halal dan haram di pendidikan agama bisa dikaitkan dengan pelajaran umum mengenai ilmu kesehatan tentang zat yang terkandung dalam makanan serta pendidikan mengenai akhlak mulia bisa dikaitkan dengan pelajaran pendidikan kewarganegaraan tentang norma-norma dan adab terhadap sesama manusia (Machsun et al., 2020; Mansir, 2022; Zahroh et al., 2023; Arbi et al., 2024). Dengan hal ini konsep integrasi interkoneksi di sekolah melalui konsep yang dikembangkan Amin Abdullah bisa terimplementasi dengan baik dan mudah dimengerti oleh siswa karena pelaksanaannya dan keterkaitannya dengan kehidupan sehari-hari.

Pembentukan karakter siswa yang terjadi di sekolah saat ini kebanyakan juga sudah tercermin dari nilai-nilai Islam itu sendiri. Di balik kemajuan teknologi yang semakin pesat dapat membantu proses penyelarasan antara ilmu agama dan ilmu sosial mampu melebur dengan baik. Beberapa sekolah sudah mampu memberikan pengalaman nyata kepada peserta didik mengenai berbagai dinamika kehidupan dan lingkungan sosial melalui beberapa mata pelajaran di dalam kelas maupun kegiatan ekstrakurikuler (Ruhama, 2023). Selain itu, kegiatan seperti ini juga bertujuan menanamkan nilai-nilai positif dan keagamaan yang selaras dengan nilai-nilai Pancasila (Abdullah, 2006, 2014; Siregar, 2014; Aminuddin, 2010). Di samping itu, peserta didik dibiasakan untuk melaksanakan ibadah sesuai dengan agama dan keyakinan masing-masing secara disiplin dan tepat waktu.

Dalam proses pembelajaran, guru tidak selalu menggunakan metode ceramah atau komunikasi satu arah yang hanya menempatkan peserta didik sebagai penerima informasi. Pembelajaran yang terlalu berpusat pada guru cenderung membentuk pola pikir deduktif dan membuat peserta didik menerima suatu kebenaran tanpa banyak melakukan eksplorasi (Chen & Yang, 2019). Oleh karena itu, pengembangan karakter melalui kegiatan berbasis proyek menjadi salah satu alternatif yang efektif. Melalui pendekatan ini, peserta didik dapat belajar dari pengalaman langsung serta menghubungkan berbagai disiplin ilmu yang telah dipelajari sebelumnya. Hal tersebut sejalan dengan pendekatan integrasi-interkoneksi yang menekankan adanya keterkaitan antara berbagai bidang ilmu. Setiap disiplin ilmu tidak berdiri sendiri, melainkan saling berhubungan dan saling melengkapi dalam memahami serta menyelesaikan berbagai permasalahan yang semakin kompleks. Dengan demikian, peserta didik dapat mengembangkan cara berpikir yang lebih komprehensif dan terbuka terhadap berbagai perspektif.

KESIMPULAN

Perkembangan pendidikan Islam menunjukkan adanya pemisahan antara pendidikan Islam dan pendidikan umum. Selama ini, banyak masyarakat yang memandang keduanya sebagai bidang yang berbeda, di mana pendidikan umum berfokus pada ilmu pengetahuan dan keterampilan, sedangkan pendidikan Islam lebih menekankan pada ajaran agama. Padahal, kedua bidang tersebut sebenarnya saling berkaitan dan dapat saling melengkapi dalam proses pendidikan. Untuk mengatasi pemisahan tersebut, Amin Abdullah mengemukakan paradigma integrasi-interkoneksi yang bertujuan menghubungkan kembali ilmu agama dan ilmu umum agar tidak dipahami secara terpisah. Konsep ini digambarkan melalui model “jaring laba-laba”, yang menunjukkan bahwa setiap disiplin ilmu memiliki hubungan dan keterkaitan dengan disiplin ilmu lainnya.

Dalam penerapan integrasi antara mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan mata pelajaran lain atau kegiatan ekstrakurikuler untuk membentuk kepribadian siswa, pihak sekolah, seperti guru kelas, guru mata pelajaran, dan pembina ekstrakurikuler, memberikan ruang dan kesempatan kepada siswa yang sedang berada pada masa remaja untuk mengembangkan potensi, peran, dan kepribadiannya. Namun, proses tersebut tetap dilakukan dengan bimbingan dan pengawasan yang tepat. Dengan kata lain, siswa tidak boleh dibatasi secara berlebihan, tetapi juga tidak dibiarkan tanpa arahan. Keseimbangan antara kebebasan dan pengawasan sangat penting agar perkembangan kepribadian siswa dapat berjalan dengan baik. Sikap dan perlakuan orang dewasa, baik orang tua maupun guru, akan memberikan pengaruh yang besar terhadap pembentukan karakter dan perilaku mereka.

Terdapat beberapa faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaan integrasi-interkoneksi. Faktor penghambat berasal dari aspek psikologis siswa, seperti rasa lelah dan kurangnya motivasi akibat padatannya aktivitas yang diikuti. Selain itu, terdapat pula perilaku kenakalan ringan yang umum terjadi pada usia sekolah, seperti saling mengganggu atau bercanda

.....

secara berlebihan antar siswa. Sementara itu, faktor pendukung meliputi tersedianya sarana dan prasarana yang memadai dari pihak sekolah serta dukungan dari pemerintah pusat, pemerintah daerah, masyarakat sekitar, warga sekolah, dan orang tua siswa. Selain itu, berbagai kegiatan yang diselenggarakan di dalam maupun di luar sekolah, dukungan moral dari berbagai pihak, serta penguatan kembali visi dan misi sekolah turut berperan dalam menunjang keberhasilan program tersebut dan mendorong kemajuan sekolah.

REFERENSI

- Abdullah, M. A. (2006). *Islamic studies di perguruan tinggi: Pendekatan integratif-interkonektif*. Pustaka Pelajar.
- Abdullah, M. A. (2014). Religion, science, and culture: An integrated, interconnected paradigm of science. *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, 52(1), 175–203. <https://doi.org/10.14421/ajis.2014.521.175-203>
- Abdullah, M. A. (2017). Islamic studies in higher education in Indonesia: Challenges, impact and prospects for the world community. *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, 55(2), 391–426. <https://doi.org/10.14421/ajis.2017.552.391-426>
- Abdullah, M. A. (2020a). Mendialogkan nalar agama dan sains modern di tengah pandemi Covid-19. *MAARIF*, 15(1), 11–39. <https://doi.org/10.47651/mrf.v15i1.75>
- Abdullah, M. A. (2020b). *Multidisiplin, interdisiplin, & transdisiplin: Metode studi agama & studi Islam di era kontemporer*. IB Pustaka.
- Al-Attas, S. M. N. (1993). *Islam and secularism* (2nd impression). International Institute of Islamic Thought and Civilization.
- Aminuddin, L. H. (2010). Integrasi ilmu dan agama: Studi atas paradigma integratif-interkonektif UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. *Kodifikasia*, 4(1), 1–34. <https://doi.org/10.21154/kodifikasia.v4i1.746>
- Amrillah, R., Vionita, D., & Rayhan, M. (2024). Harmonisasi pengetahuan keislaman: Pandangan M. Amin Abdullah tentang integrasi ilmu dalam Islam. *Tafāqquh: Jurnal Penelitian dan Kajian Keislaman*, 12(1), 84–96. <https://doi.org/10.52431/tafaqquh.v12i1.2708>
- Anshori, M. (2018). Wawasan baru kajian asbāb al-nuzūl: Analisis terhadap pemikiran M. Amin Abdullah. *QOF*, 2(1), 30–49. <https://doi.org/10.30762/qof.v2i1.498>
- Arbi, A., Herlina, H., & Syarifuddin, S. (2024). Mendamaikan Islam dan sains: Studi integrasi interkoneksi ilmu di Sekolah Dasar Islam Terpadu Kabupaten Bengkalis. *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam*, 10(2), 307–324. <https://doi.org/10.24014/potensia.v10i2.33493>
- Arifin, J. (2017). *Teologi kebinekaan dalam pemikiran M. Amin Abdullah* [Tesis magister, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta]. Institutional Repository UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Azhar, M. (2014). Pandangan murid terhadap guru: 60 tahun Prof. Dr. M. Amin Abdullah. *Profetika: Jurnal Studi Islam*, 15(1), 28–43. <https://doi.org/10.23917/profetika.v15i1.1965>
- Chen, C.-H., & Yang, Y.-C. (2019). Revisiting the effects of project-based learning on students' academic achievement: A meta-analysis investigating moderators. *Educational Research Review*, 26, 71–81. <https://doi.org/10.1016/j.edurev.2018.11.001>
- Haidar, P. B., & Dzulfahmi, A. A. (2024). Spider web, integration-interconnection perspective Amin Abdullah. *DAYAH: Journal of Islamic Education*, 7(1), 19–29. <https://doi.org/10.22373/jie.v7i1.21653>
- Harahap, N. (2024). Implementasi integrasi ilmu umum dan ilmu agama dalam pembelajaran di Madrasah Aliyah Negeri 1 Bengkalis. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(3), 39429–39435.

- Kamaruzzaman. (2018). Paradigma Islamisasi ilmu di Indonesia perspektif Amin Abdullah. *Jurnal Al-Aqidah*, 10(1), 1–18. <https://doi.org/10.15548/ja.v10i1.1384>
- Krippendorff, K. (2018). *Content analysis: An introduction to its methodology* (4th ed.). SAGE Publications.
- Machsun, T., Istikomah, I., Romadlon, D. A., & Rojii, M. (2020). Interkoneksi sains dan agama dalam pengembangan pendidikan Islam di SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo. *IMTIYAZ: Jurnal Ilmu Keislaman*, 4(2), 146–162. <https://doi.org/10.46773/imtiyaz.v4i2.95>
- Maky, A. Y. H., & Khojir. (2021). Nilai pendidikan Islam dalam perspektif Islamisasi dan integrasi ilmu (Ismail Raji Al Faruqi, Syed Muhammad Naquib Al-Attas, Amin Abdullah). *Cross-Border*, 4(2), 732–750.
- Mansir, F. (2022). Integration of Islamic science and science in schools: Studies on learning Islamic religious education in the digital era. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 17(2), 412–424. <https://doi.org/10.19105/tjpi.v17i2.6769>
- Musliadi. (2014). Epistemologi keilmuan dalam Islam: Kajian terhadap pemikiran M. Amin Abdullah. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 13(2), 160–183. <https://doi.org/10.22373/jiif.v13i2.69>
- Mutholingah, S. (2024). Model integrasi Islam dan sains di perguruan tinggi keagamaan Islam. *Rabbayani: Jurnal Pendidikan dan Peradaban Islami*, 4(1), 55–73.
- Muwaffiqillah, M. (2021). Praktik diskursif integrasi-interkoneksi ilmu pengetahuan Amin Abdullah sebagai pergulatan intelektualisme di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Spiritualis: Jurnal Pemikiran Islam dan Tasawuf*, 7(2), 227–242. <https://doi.org/10.53429/spiritualis.v7i2.666>
- Prastowo, A. I., Suharto, T., & Widodo, S. A. (2023). Harmonizing knowledge integration: Insights from Amin Abdullah and Nidhal Guessom in pesantren-based higher education. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 15(3), 3109–3119. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v15i3.3703>
- Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Riyanto, W. F. (2013). *Integrasi-interkoneksi keilmuan: Biografi intelektual M. Amin Abdullah (1953): Person, knowledge and institution*. SUKA Press.
- Ruhama, U. (2017). *Integrasi-interkoneksi mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan ekstrakurikuler Pramuka dalam membentuk kepribadian siswa di Sekolah Menengah Pertama Khadijah 1 Surabaya dan Sekolah Menengah Pertama Negeri 4 Surabaya* [Tesis magister, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya]. Digilib UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Siregar, P. (2014). Integrasi ilmu-ilmu keislaman dalam perspektif M. Amin Abdullah. *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 38(2), 335–354. <https://doi.org/10.30821/miqot.v38i2.66>
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>
- Waston, W. (2016). Pemikiran epistemologi Amin Abdullah dan relevansinya bagi pendidikan tinggi di Indonesia. *Profetika: Jurnal Studi Islam*, 17(1), 80–89. <https://doi.org/10.23917/profetika.v17i01.2102>
- Yulanda, A. (2020). Epistemologi keilmuan integratif-interkoneksi M. Amin Abdullah dan implementasinya dalam keilmuan Islam. *TAJDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 18(1), 79–104. <https://doi.org/10.30631/tjd.v18i1.87>
- Zahroh, U. A. N., Hamami, T., & Bahri, S. (2023). Integrative-interconnective model: Implementation in Islamic religious education curriculum development in Muhammadiyah

schools. *International Journal of Social Service and Research*, 3(2), 577–584.
<https://doi.org/10.46799/ijssr.v3i2.278>

Zed, M. (2014). *Metode penelitian kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia